



MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK SISWA SD NEGERI CINGCIN 02 SOREANG

Mohamad Adam Rusmana¹, Ahmad Tafsir², Ahmad Sukandar³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara

adamrusmana95@gmail.com¹, sukindarahmad@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengelolaan pendidikan akhlak siswa di SD Negeri Cingcin 02 Soreang Kabupaten Bandung, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan pendidikan akhlak siswa di SD Negeri Cingcin 02 Soreang Kabupaten Bandung, walaupun itu adalah sekolah umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cingcin 02 Soreang Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2020-2021. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pengelolaan pendidikan akhlak siswa di SD Negeri Cingcin 02 Soreang Kabupaten Bandung: a) dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan. Pelaksanaan manajemen berjalan secara terstruktur, terpadu dan normatif berdasarkan nilai-nilai Islam dan keteladanan. b) Kepala sekolah di SD Negeri Cingcin 02 Soreang Kabupaten Bandung telah melaksanakan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, motivasi, pengendalian dan evaluasi. 2) Faktor keberhasilan pendidikan akhlak siswa di SD Negeri Cingcin 02 Soreang Kabupaten Bandung tidak terlepas dari kreativitas kepala sekolah dalam mengelola pendidikan akhlak siswa di sekolah. Meskipun merupakan sekolah umum dan jumlah pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua jam per hari Minggu, pendidikan akhlak siswa di SD Negeri Cingcin 02 Soreang Kabupaten Bandung dapat dikatakan berhasil karena strategi yang digunakan efektif.

Kata kunci: *Manajemen, Pendidikan Moral, Siswa*

Abstract

This study aims to determine 1) the management of students' moral education at SD Negeri Cingcin 02 Soreang, Bandung Regency, 2) the factors that influence the success of managing students' moral education at SD Negeri Cingcin 02 Soreang, Bandung Regency, even though it is a public school. This study uses a qualitative approach. This research was conducted at SD Negeri Cingcin 02 Soreang, Bandung Regency, for the 2020-2021 academic year. The research subjects were principals, teachers, employees, students, parents. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. The results showed that 1) the management of students' moral education at SD Negeri Cingcin 02 Soreang, Bandung Regency: a) was carried out through intracurricular, extracurricular and habituation activities. The implementation of management runs in a structured, integrated and normative manner based on Islamic values and exemplary. b) The principal at SD Negeri Cingcin 02 Soreang, Bandung Regency has carried out management functions, namely planning, organizing, coordinating, motivating, controlling and evaluating. 2) The success factor of students' moral education at SD Negeri Cingcin 02 Soreang, Bandung Regency is inseparable from the creativity of the principal in managing students' moral education in schools. Even though it is a public school and the number of lessons for Islamic Religious Education is only two hours per Sunday, the moral education of students at SD Negeri Cingcin 02 Soreang, Bandung Regency can be said to be successful because of the effective strategy used.

Keywords: *Management, Moral Education, Students*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan sains dan teknologi saat ini perlu diiringi dengan panduan moral atau akhlak. Seperti yang dirasakan selama ini bahwa begitu majunya sains dan teknologi menyebabkan kemudahan-kemudahan yang dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan meremehkan pembinaan akhlak ternyata akan menimbulkan masalah-masalah kemanusiaan yang cukup berat, diantaranya adalah meningkatnya perbuatan-perbuatan kriminal yang merusak ketentraman masyarakat, dan masyarakat perlu dipelihara dari tindakan-tindakan kriminal anggota masyarakat yang mempunyai akhlak rendah (Amalia & Zuhro, 2022).

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan bangsa. Hal ini juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula, proses itu disebut globalisasi kebudayaan. Namun kebudayaan yang semakin mengglobal itu ternyata sangat berdampak terhadap aspek akhlak manusia (Anshori, 2013).

Kemerosotan akhlak itu agaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, pada lapisan remajalah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak di kalangan para remaja itu dikenal sebagai kenakalan remaja. Sebagai akibatnya, seperti yang dapat disaksikan, banyak sekali keluarga yang kehilangan ketentraman dan keharmonisan pada rumah tangga mereka.

Kemerosotan moral juga diakibatkan kurangnya pemahaman dan pengamalan akhlak pada siswa, hal tersebut tercermin dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat (Fathurrohman, 2019). Sikap dan perilaku remaja atau siswa yang menunjukkan kurangnya implementasi dari nilai akhlak misalnya: (1) kurang rasa hormat kepada orang tua, guru, teman dan sebagainya, (2) tidak mau menghargai orang lain, (3) cenderung bersifat individualistik atau tidak peduli dengan orang lain, (4) cara berbicara, berpakaian, dan bergaul kurang sopan atau perilaku-perilaku lain yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat yang berlaku. Fakta ini bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Islam (Hadhiri, 2005).

Guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah). Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan dan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik (Hasibuan et al., 2018).

Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para siswa diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti adanya kerjasama kepala sekolah/madrasah dengan semua guru baik guru pendidikan agama islam maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerjasama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada para siswa akan berjalan dengan baik untuk meminimalisir kenakalan dari para siswa (Hidayatullah & Rohmadi, 2010). Sukses dan tidaknya sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah dicita-citakan tidak akan pernah lepas dari sistem manajemen di dalamnya. Manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha-usaha personal pendidikan untuk mendayagunakan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (John, 2015).

Mengingat begitu pentingnya akhlak siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, maka penulis berusaha untuk mencari titik tema manajemen pendidikan akhlak siswa di SD Negeri Cingcin 2 Soreang, karena secara teori dengan akhlak yang baik akan timbul kediplinan yang baik pula, dengan melihat latar belakang masalah diatas yang bisa terwakili dari data empiris tentang Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa SD Negeri Cingcin 2 Soreang. Penulis berusaha untuk memperoleh gambar yang lebih jelas lagi (actual dan factual) tentang bagaimana Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa SD Negeri Cingcin 2 Soreang (Khotimah, 2016). Maka perlu untuk diadakan penelitian mengenai Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa SD Negeri Cingcin 2 Soreang. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa SD Negeri Cingcin 2 Soreang” (Majid et al., 2011).

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk dilakukan dengan maksud mencari dan menemukan data factual serta informasi mengenai Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa SD Negeri Cingcin 2 Soreang. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk memperoleh kondisi faktual tentang perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan akhlak siswa SD Negeri Cingcin 2 Soreang (Mulyasa, 2015).

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan menentukan perilaku seseorang. Orang yang berpendidikan lumayan baik akan tampak pada sikap, ucapan, dan pergaulannya, demikian pula masyarakat yang berpendidikannya (Nata, 2012).

Pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan generasi penerus yang baik, dan menghasilkan manusia-manusia yang lebih berbudaya luhur, manusia sebagai individu yang mempunyai kepribadian yang lebih baik. Tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lainnya, sesuai dengan dasar negara, falsafah hidup bangsa, dan ideologi negara tersebut (Wibowo, 2017).

Sedangkan dalam arti luas, pendidikan mempunyai arti sebagai pengalaman yang sangat mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan ialah suatu proses memindahkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya (Nuraida & Nurteti, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana dalam membantu seseorang untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung agar mampu bermanfaat bagi kehidupannya dalam masyarakat dan terdapat pula beberapa unsur pendidikan yaitu usaha yang sistematis untuk merubah ke arah yang lebih baik, meningkatkan kualitas yang ditujukan kepada pengembangan seluruh potensi anak didik dengan berbagai aspeknya, dan tujuan akhirnya adalah terbentuknya kepribadian yang utama (kepribadian muslim) atau kesempurnaan hidup. Adapun usaha yang sistematis itu menjadi tanggung jawab guru, orang tua dan masyarakat (Suryana et al., 2018).

Definisi akhlak menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahdzibul-Akhlaaq wa tathhirul A'raq. Beliau menyebutkan bahwa akhlak adalah: yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan Keadaan jiwa seseorang tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu). Apabila Ahmad Amin menggunakan istilah iradah (kehendak) dalam ta'rifnya, maka Ibnu Maskawaih menggunakan istilah haalun nafs (keadaan jiwa). Yaitu perbuatan batiniahlah yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan lahiriyah (Nursanti, 2014).

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung dari tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang berbuat baik sering kali disebut orang yang berakhlak, dan orang yang yang tidak berbuat baik sering disebut orang yang tidak berakhlak. Akhlak menurut istilah adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam yang bersumber dari Al- Qur'an dan sunnah Rasul, Ijtihad sebagai metode berfikir islami. Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama atau mirip dengan "Budi Pekerti" yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah tata krama. Akhlak mengajarkan seseorang berhubungan dengan Allah, dan manusia (Rahman & Wassalwa, 2019).

Berdasarkan pengertian akhlak di atas, akhlak dapat disimpulkan sebagai perbuatan-perbuatan seseorang yang telah mempribadi, suatu kebiasaan, dilakukannya secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain dan perbuatan itu adalah perbuatan yang dapat diukur dengan alat ukur yang dinamakan baik atau buruk. Penilaian baik- buruknya akhlak tergantung pada sumber akhlak. Akhlak islam dalam hal ini akhlak yang bersumber dari ajaran agama Islam yaitu Al-qur'an dan Al-hadits

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami tentang subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif digunakan karena ada keunikan. Adapun keunikan masalah penelitian ini yaitu SDN Cingcin 2 Soreang merupakan sekolah umum. Pada umumnya, sekolah umum kurang berhasil dalam manajemen pendidikan akhlak, tetapi melihat kebiasaan siswa di SDN Cingcin 2 Soreang menunjukkan kebiasaan perilaku yang baik atau akhlakul karimah. Hal tersebut tidak terlepas dari pendidikan akhlak yang diberlakukan di SDN Cingcin 2 Soreang. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa sehingga terjadi keunikan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

Supaya data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki derajat yang shahih atau valid dan mempunyai tingkat kepercayaan, maka dilakukan uji validitas data yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 Soreang dilakukan oleh kepala sekolah pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pendidikan akhlak yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas sesuai dengan jam mengajar guru yang tertera pada kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan akhlak yang dilakukan di luar jam belajar di kelas, pada program pengembangan diri siswa. Kegiatan pembiasaan adalah latihan-latihan penerapan nilai-nilai islam dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti shalat, tadarus, do'a, salam, jabat tangan, dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak siswa dilaksanakan secara alamiah, artinya pendidikan akhlak dilaksanakan mengalir apa adanya dan merupakan ide-ide kepala sekolah dan masukan-masukan dari beberapa pihak seperti guru, orang tua siswa, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan lain sebagainya, tidak berdasarkan teori-teori ilmiah para ahli. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, menurut analisa peneliti jika dikategorikan maka sudah sesuai dengan teori manajemen pendidikan yaitu dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak.

Hasil penelitian yang telah dikemukakan bahwa pemahaman manajemen perencanaan pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 Soreang telah menunjukkan akan keberadaan dirinya sebagai pemimpin dalam pengorganisasian (pengelolaan) kelas untuk melakukan pembaharuan di dalam kelas dengan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, wawasan dan keterampilan serta kreatifitas juga komitmen kepribadian dan disiplin guru. Untuk mewujudkan hal tersebut maka guru secara terprogram telah merancang atau merencanakan program pengelolaan kelas mulai dari program mikro maupun makro. Hal ini terlaksana Dan tercapai karena adanya peran dari kepala sekolah selaku pimpinan sekolah dalam membimbing para guru dengan tujuan untuk memberikan pembinaan dan pengarahan.

Pelaksanaan pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 Soreang dilakukan dengan melalui kegiatan intrakurikuler yaitu penanaman karakter/budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai ajaran islam dalam proses belajar mengajar oleh guru terhadap siswa di integrasikan dengan materi pelajaran yang disampaikan, juga dalam interaksi guru dan siswa di dalam kelas. Pada kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di lapangan dengan cara menasehati, memberi teladan perkataan/perilaku terpuji, mengajak, memotivasi, melatih, memperingatkan, dan memberi pelajaran tentang nilai-nilai ajaran islam oleh guru pembimbing ekstrakurikuler selama kegiatan berlangsung. Sebagai contoh pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka, siswa ditanamkan kedisiplinan, keberanian, kemandirian, kerjasama, dan keahlian dalam mengatasi masalah, ini semua adalah merupakan akhlak/perilaku terpuji. Pada kegiatan pembiasaan, pelaksanaan pendidikan akhlak siswa dilakukan dengan penerapan nilai-nilai ajaran islam dalam bentuk perilaku yang berulang-ulang (pembiasaan) seperti melakukan shalat dhuhur, shalat dhuha, sesuai jadwal yang telah direncanakan. Jabat tangan dengan teman dan

guru dilakukan di depan kelas pada pagi hari sebelum masuk kelas, adapun selain itu dilakukan siswa bersama dengan semua pengelola sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi pada interaksi keseharian di sekolah seperti kegiatan pembiasaan memberi senyum, salam, sapa, santun, dan sopan.

Kepala sekolah selalu melaksanakan penilaian sementara terhadap bawahan. Apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan atau belum, disamping hasil pengawasan juga dapat digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan. Seperti contoh saya selalu mengawasi kegiatan shalat dhuhur, shalat dhuha di sekolah dan mengikutinya, juga kegiatan ekstrakurikuler saya menengok dan kadang menunggu sampai kegiatan selesai di sekolah, kegiatan intrakurikuler saya mengadakan supervisi berkala setiap 6 bulan sekali di dalam kelas sampai proses KBM selesai. Pengawasan (pemantauan) pelaksanaan pendidikan akhlak siswa juga dilakukan di luar sekolah, yaitu di lingkungan keluarga siswa dengan cara berkomunikasi antara guru dan orang tua siswa melalui ponsel, guru bisa menghubungi orang tua siswa atau sebaliknya orang tua siswa menghubungi guru dalam masalah perkembangan perilaku siswa tersebut. Selain itu orang tua siswa menghadiri undangan/sengaja datang ke sekolah untuk memonitor perkembangan perilaku anaknya di sekolah. Guru juga memantau siswa melalui home visit (kunjungan rumah keluarga siswa) untuk menggali informasi dan mengamati langsung hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan perilaku siswa.

Hal yang paling penting dalam sebuah pelaksanaan adalah bagaimana kualitas proses pembelajaran oleh guru yang dialami peserta didik yakni dengan mengevaluasi dokumen atau catatan serta laporan administratif guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat dipercaya sebagai gambaran tentang kualitas proses pembelajaran peserta didik. Actuating merupakan salah satu penggerak anggota-anggota kelompoknya sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota tersebut oleh karena itu para anggota juga ingin mencapai sasaran yang sama. Strategi mengenai manajemen pendidikan akhlak di SDN Cingcin 02 Soreang merupakan bentuk strategi operasional yakni proses tujuan pencapaian pembelajaran terutama di bidang agama dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Hal yang paling penting dalam sebuah pelaksanaan adalah bagaimana kualitas proses pembelajaran oleh guru yang dialami peserta didik yakni dengan mengevaluasi dokumen atau catatan serta laporan administratif guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat dipercaya sebagai gambaran tentang kualitas proses pembelajaran peserta didik.

Data catatan lapangan dari hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Hasby Ash Shidiqie Al Fathani, diperoleh informasi bahwa sekarang kami para siswa, ketika mengambil jajan di kantin, itu kita banyak yang mengambil sendiri tanpa pengawasan penjual jajan, dan kita selalu membayar jajan yang kita ambil, hal ini untuk melatih kejujuran kita. Namun kadang-kadang ada siswa yang bohong/tidak membayarnya, tetapi yang tidak bayar kurang lebih hanya sekitar 5% saja, sedang yang lainnya jujur. Adapun contoh sifat kejujuran yang diajarkan adalah ketika siswa akan keluar dari lingkungan sekolah, kita selalu minta ijin kepada bapak/ibu guru, namun juga ada siswa yang tidak ijin, kurang lebih hanya sekitar 3% yang tidak ijin, kebanyakan kita siswa selalu meminta ijin apabila keluar dari lingkungan sekolah. Bapak/ibu guru mengajarkan tentang ikhlas beramal karena Allah, dan mereka memberi teladan dalam hal berinfaq pada setiap hari Jum'at secara suka rela. Mereka memberi tauladan selalu memberikan uang infaq sehingga para siswa bersedia mengisi kotak infaq secara suka rela seperti yang dilakukan oleh bapak/ibu guru setiap hari Jumat.

Keberhasilan pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 Soreang juga bisa dilihat dari kepuasan siswa dan orang tua siswa dalam memasukkan anaknya dan mengikuti kegiatan pendidikan akhlak di sekolah. dari hasil catatan lapangan wawancara yang peneliti peroleh bisa dijelaskan sebagai berikut: Kami siswa SDN Cingcin 02 Soreang bersama teman-teman merasa senang, bisa belajar di sekolah ini karena walaupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya dua jam pelajaran setiap minggu, namun ada nilai-nilai ajaran islam yang ditanamkan secara langsung oleh bapak/ibu guru melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku terpuji di sekolah.

Sebuah pelaksanaan diperlukan adanya evaluasi untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi sudah tercapai, dengan adanya manajemen evaluasi manajemen pendidikan akhlak siswa, sehingga dampak dari manajemen tersebut terlihat adanya perubahan akhlak pada siswa diantaranya lebih hormat kepada orang tua, jujur dalam bertutur kata dan bersikap sopan santun, rajin dalam belajar dan

beribadah. Dalam setiap pembelajaran khususnya agama Islam harus mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil yang dimaksud baik, tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat, dan lain sebagainya. Pentingnya diketahui hasil ini karena evaluasi menjadi barometer bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Dalam artian apabila pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dan demikian pula sebaliknya. Dengan adanya evaluasi atau penilaian guru dalam mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, sikap, hubungan sosial dan kepribadian peserta didik.

Terlepas dari kreatifitas kepala sekolah dalam mengelola pendidikan akhlak di sekolah, walaupun sebagai sekolah umum dan jumlah jam pelajaran PAI hanya empat jam pelajaran, namun pendidikan akhlak dilaksanakan dengan strategi 1) integrasi akhlak dalam visi, misi, dan tujuan sekolah 2) integrasi pendidikan karakter/budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai islam ke dalam semua mata pelajaran. 3) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan disertai penanaman nilai-nilai ajaran islam. 4) Pembentukan budaya islami di lingkungan sekolah juga di dukung oleh penciptaan suasana sekolah yang kondusif. 5) Kerjasama sekolah secara internal maupun eksternal.

Keluwesannya kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak adalah faktor yang menentukan dalam keberhasilan pendidikan akhlak di SDN Cingcin 02 Soreang. Kepala sekolah membuat tata tertib/peraturan sekolah tentang disiplin waktu, disiplin kerja, komitmen, karena disiplin merupakan sikap moral guru, siswa, karyawan, kepala sekolah, yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral dan dapat menumbuhkan akhlak terpuji.

Pelaksanaan pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 Soreang sudah sesuai dengan contoh dan teladan Rasulullah SAW yang telah berhasil menanamkan akhlakul karimah melalui keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu kunci utama dalam penanaman nilai-nilai islam, sebab dengan menampilkan berbagai bentuk aplikasi akhlakul karimah, siswa akan mampu meniru perbuatan baik tersebut tanpa sulit memahaminya. Kepala sekolah, guru dan karyawan di SDN Cingcin 02 Soreang telah memberikan teladan akhlakul karimah, dan mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah, sehingga nilai-nilai kebenaran itu tidak hanya eksis dalam tataran kognitif saja, namun benar-benar terwujud dalam tataran praktis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah bersama dengan siswa sehingga mampu meyakinkan siswa itu sebagai sebuah kebenaran dan mengikuti perilaku terpuji yang dilakukan oleh guru dan menumbuhkan kepatuhan siswa kepada guru, sifat keternukaan juga sangat penting terhadap stakeholder, sehingga menciptakan suasana yang kondusif dan adanya transparansi.

Pelaksanaan pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 Soreang sudah sesuai dengan contoh dan teladan Rasulullah SAW yang telah berhasil menanamkan akhlakul karimah melalui keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu kunci utama dalam penanaman nilai-nilai islam, sebab dengan menampilkan berbagai bentuk aplikasi akhlakul karimah, siswa akan mampu meniru perbuatan baik tersebut tanpa sulit memahaminya. Kepala sekolah, guru dan karyawan di SDN Cingcin 02 Soreang telah memberikan teladan akhlakul karimah, dan mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah, sehingga nilai-nilai kebenaran itu tidak hanya eksis dalam tataran kognitif saja, namun benar-benar terwujud dalam tataran praktis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah bersama dengan siswa sehingga mampu meyakinkan siswa itu sebagai sebuah kebenaran dan mengikuti perilaku terpuji yang dilakukan oleh guru dan menumbuhkan kepatuhan siswa kepada guru, sifat keterbukaan juga sangat penting terhadap stakeholder, sehingga menciptakan suasana yang kondusif dan adanya transparansi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan bahwa manajemen pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 Soreang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Yang meliputi dari segi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan factor pendukung dan penghambat manajemen Pendidikan akhlak siswa SDN Cingcin 02 Soreang berjalan secara terstruktur, terpadu, dan normatif yang dilandasi oleh nilai-nilai islam, serta dengan keteladanan. Kepala sekolah di SDN Cingcin 02 Soreang telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan profesional yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengkoordinasian (coordinating), pengarahan

(directing), pemberian motivasi (motivoting), pengawasan (controlling) dan penilaian (evaluating).

Pendidikan akhlak di lembaga pendidikan formal juga memerlukan manajemen yang dilakukan oleh seorang manajer lembaga pendidikan itu yaitu kepala sekolah. Manajemen pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 Soreang dilakukan oleh kepala sekolah pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pendidikan akhlak yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas sesuai dengan jam mengajar guru yang tertera pada kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan akhlak yang dilakukan di luar jam belajar di kelas, pada program pengembangan diri siswa. Kegiatan pembiasaan adalah latihan-latihan penerapan nilai-nilai islam dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti shalat, tadarus, do'a, salam, jabat tangan, dan lain sebagainya. Manajemen pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 yang mencakup perencanaan dimana Kepala sekolah merencanakan program pendidikan akhlak siswa melalui kegiatan intrakurikuler. Perencanaan dilakukan dengan membuat rencana silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang bermuatan karakter/budi pekerti siswa yang berlandaskan nilai-nilai islam yang harus disusun oleh guru mata pelajaran PAI ataupun guru mata pelajaran umum. Muatan karakter/budi pekerti siswa yang berlandaskan nilai-nilai islam inilah yang ditekankan dalam rencana program pembelajaran pada kegiatan intrakurikuler tersebut sehingga diharapkan mampu membentuk perilaku siswa yang berpribadi muslim.

Pelaksanaan pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 Soreang dilakukan dengan melalui kegiatan intrakurikuler yaitu penanaman karakter/budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai ajaran islam dalam proses belajar mengajar oleh guru terhadap siswa diintegrasikan dengan materi pelajaran yang disampaikan, juga dalam interaksi guru dan siswa di dalam kelas.

Adapun materi pendidikan akhlak yang diberikan oleh guru kepada siswa dari hasil catatan lapangan wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa materi pendidikan akhlak yang diberikan kepada kami mengenai perilaku terpuji dan contoh-contohnya, bapak/ibu guru mengajarkan tentang hubungan/perilaku manusia dengan Allah seperti ibadah hubungan/perilaku manusia dengan manusia seperti menghormati yang lebih tua, hubungan/perilaku manusia dengan Rasulullah SAW seperti meneladani sifat Rasul, hubungan/perilaku manusia dengan alam sekitar seperti menjaga, melestarikan, mengelola alam/lingkungan kita, perilaku kita terhadap itu semua harus sesuai dengan ajaran islam”.

Faktor keberhasilan manajemen Pendidikan akhlak siswa SDN Cingcin 02 Soreang ini tidak terlepas dari kreatifitas kepala sekolah dalam mengelola pendidikan akhlak di sekolah. Walaupun sebagai sekolah umum dan jumlah jam pelajaran PAI hanya empat jam pelajaran, namun pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 Soreang berhasil dikarenakan menggunakan strategi sebagai berikut: 1) Integrasi akhlak dalam visi, misi, dan tujuan sekolah; 2) Integrasi pendidikan karakter/budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai islam ke dalam semua mata pelajaran; 3) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan disertai penanaman nilai-nilai ajaran islam; 4) Pembentukan budaya islami di lingkungan sekolah juga didukung oleh penciptaan suasana sekolah yang kondusif; 5) Keluwesan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak secara internal maupun eksternal.

Arah dan tujuan pendidikan nasional kita, seperti yang diamatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatkan iman dan taqwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Karena itu pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian, pendidikan di tingkat SD merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita dimasa mendatang.

Pendidikan akhlak siswa di SD adalah menuju kearah tujuan pendidikan nasional di atas, oleh karena itu pendidikan akhlak harus menjadi prioritas di sekolah dalam mencetak siswa yang mempunyai kualitas moral dan karakter yang baik. Dalam ajaran islam akhlak adalah tujuan utama pendidikan islam, maka seharusnya nilai-nilai keagamaan itu senantiasa ditransfer dan diinternalisasikan pada setiap siswa secara sungguh-sungguh melalui pendidikan, agar terwujud siswa yang berwatak/ berkepribadian yang kaffah (utuh/paripurna) yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggungjawab (berpribadi muslim). Tanpa memprioritaskan pendidikan akhlak di sekolah maka siswa akan kehilangan nilai-nilai luhur

(spiritualitas), dan jika dibiarkan akan Menghan urkan masa depan bangsa, karena pendidikan telah hilang karakternya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 Soreang cukup berhasil walaupun sebagai sekolah umum, Namun demikian secara teoritis, pemberian materi tentang akhlak masih tetap kurang karena jam tatap muka guru PAI pada kegiatan intrakulikuler hanya empat jam pelajaran setiap minggu, itupun materi ajaran agama islam secara umum meliputi Al-Qur'an-hadist, fiqih, akhlak, dan tarikh, sedangkan khusus mata pelajaran aqidah akhlak tidak ada sehingga kurang maksimal. Selain itu pada pembelajaran intrakulikuler pada mata pelajaran PAI masih harus mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan. Hal ini tidak berarti meniadakan faktor kekurangan jam pelajaran pada pendidikan aqidah akhlak melalui kegiatan intrakulikuler. Untuk itu upaya dan inovasi secara terus menerus terhadap peningkatan kualitas pendidikan akhlak siswa dan profesionalisme dalam manajemen pendidikan akhlak siswa di SDN Cingcin 02 Soreang mutlak diperlukan dalam membangun generasi berpribadi muslim yang memimpin bangsa yang akan datang. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak siswa dan profesionalisme dalam manajemen pendidikan akhlak siswa maka implikasi dalam penelitian ini: 1) Kepala sekolah meningkatkan kegiatan ekstrakulikuler yang mendukung pengamalan nilai-nilai ajaran islam seperti kajian tauhid, syari'at/hukum islam, fiqih praktik/praktik peribadatan yang benar, kajian materi aqidah akhlak untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang ajaran islam; 2) Kepala sekolah lebih profesional dalam mempertahankan dan meningkatkan manajemen pendidikan akhlak siswa, sehingga dapat membantu peningkatan kualitas pendidikan akhlak siswa, terutama pada kegiatan intrakulikuler; 3) Kepala sekolah meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan yang lebih tinggi, pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan guru, khususnya dalam kontek manajemen pendidikan akhlak (pengintegrasian pendidikan akhlak ke dalam semua mata pelajaran), dan peningkatan wawasan pengetahuan tentang agama islam.

Setelah diperoleh temuan hasil penelitian, maka penelitian memberikan beberapa masukan kepada pihak-pihak terkait guna dan meningkatkan manajemen pendidikan akhlak siswa. Beberapa masukan pada penelitian bagi Kepada sekolah agar mempunyai inovasi baru dalam meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan sekolah yang lebih efektif dan efisien dalam konteks pendidikan akhlak, agar pendidikan akhlak siswa yang telah dilakukan dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai islam di segala lini dan melibatkan semua pihak terkait, sehingga berkembang dan dapat memenuhi tuntutan siswa, orang tua, masyarakat, negara, dan bangsa. Kemudian rekomendasi bagi guru dan karyawan agar meningkatkan kegiatan ekstrakulikuler yang bermuatan pendidikan akhlak siswa dan perlu dibuat manajemen yang baik, dilengkapi dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dan laporan kegiatan yang lebih baik kepada kepala sekolah. Juga agar selalu meningkatkan kemampuan dan profesionalitasnya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terutama sebagai tenaga pembina pendidikan akhlak siswa.

Sedangkan bagi tokoh masyarakat agar ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan kritik dan saran yang konstruktif demi terwujudnya pendidikan akhlak yang optimal dan mampu memberikan manfaat bagi siswa dan masyarakat. Juga ikut meningkatkan pengawasan perilaku siswa dilingkungan masyarakat dengan bekerjasama dengan sekolah untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan akhlak siswa. Kemudian bagi Orang tua siswa agar mempertahankan dan meningkatkan kerjasama dengan sekolah dalam pendidikan akhlak putra-putrinya, terutama kerjasama dengan wali kelas serta memberikan dan meningkatkan pendidikan akhlak kepada putra putrinya dengan baik dan benar di lingkungan keluarga. Hal ini akan berdampak positif terhadap perkembangan dan kemajuan perilaku terpuji di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F., & Zuhro, D. H. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2370–2379.
- Anshori, S. (2013). *Manajemen Pendidikan Akhlak dalam Mengantisipasi Dekadensi Moral Siswa*. Al Ta'dib, Edisi.
- Fathurrohman, M. (2019). *Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*. -.
- Hadhiri, C. (2005). *Klasifikasi Kandungan al-Quran Jilid I*, Jakarta. Gema Insani Press.
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191–212.
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- John, W. C. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khotimah, K. (2016). Model manajemen pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371–388.
- Majid, A., Wardan, A. S., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nuraida, N., & Nurteti, L. (2018). Peran Majelis Ta'lim Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Penelitian di majelis Ta'lim Nahjussalam Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Nursanti, R. (2014). Manajemen peningkatan akhlak mulia di sekolah berbasis islam. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 47–65.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14.
- Suryana, Y., Dian, D., & Nuraeni, S. (2018). Manajemen Program Tahfidz Al-Quran. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(2), 220–230.
- Wibowo, A. (2017). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)